

UPAYA MENINGKATKAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DECISION MAKING

**Benny Sofyan Samosir, Nur Sahara, Wiwik Novitasari,
Lisna Agustina, Andi Abdul Syakur**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
benny@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Decision Making. penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Padangsidempuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran Decision Making pada mata pelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kuantitatif yaitu menggunakan siklus I dan Siklus II. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas X-MIA 1 SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pada siklus I nilai rata rata siswa adalah 70,74 dan kinerja guru pada Siklus I yaitu 56,02% dari siklus tersebut masih jauh dari Kriteria ketuntasan materi (>75) dan kinerja guru (>80) untuk itu perlu tindakan pada siklus II, dimana pada siklus II nilai rata – rata siswa 82,79 dan kinerja guru pada siklus II adalah 86,36%. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Decision Making dapat meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa di SMA Negeri 6 Padangsidempuan.

Kata kunci: Pemecahan Masalah, Decision Making, Matematika Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak – anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan anjuran atau arahan untuk anak didik lebih baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih seperti apa, pakaian rapi, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda,

saling peduli satu sama lain, itu merupakan sebagai contoh proses pendidikan untuk memanusiakan manusia. (Sujana 2019)

Pendidikan merupakan bagian dalam pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik yang menyentuh potensi

nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. (E. Kosasih Danasasmita 2010)

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. (Omeri, N. (2015)

Dari fungsi pendidikan di atas, maka peran guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru bertanggung jawab mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran baik dalam studi matematika maupun dalam studi lainnya. Matematika sangat berperan aktif dalam kehidupan sehari – hari, karna matematika tidak lepas dari kinerja manusia baik dalam bekerja ataupun sedang melakukan aktivitas sehari – hari. Dalam dunia pendidikan khususnya ditingkat satuan pendidikan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan guru kepadanya, akibatnya siswa merasa bosan dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena metode pembelajaran yang kurang menarik.

Dunia pendidikan yang semakin maju sekarang ini tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat

kompleks. Hal ini perlu adanya pembaharuan (*modernisasi*) dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan segala komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa dan model pengajaran yang tepat. Kurangnya pendidikan akan sulit bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka kearah modernisasi. (E. Kosasih Danasasmita 2010)

Agar menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam teoritical science (teori ilmu), tapi juga cerdas practical science (praktik ilmu). Dalam memberikan Pendidikan era jaman sekarang, bukan saja ilmu pengetahuan yang diberikan tetapi lebih kepada pendidikan yang beretika, sehingga seorang pendidik mampu memasukkan unsur-unsur akhlak dalam memberikan ilmu pengetahun. Seorang pendidik adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pengajar semestinya mampu mentransformasikan ilmunya kepada anak didik, Untuk memperbaiki mutu pendidikan, guru dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan inovasiinovasi baru. (Khristina Sri Prihatin 2018).

Salah satu tipe dalam model pembelajaran adalah pembelajaran

model *decision making* adalah pembelajaran kooperatif dengan berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan berpikir logis (*logical thinking*), dari pemikiran tersebut semuanya bermula pada pengambilan keputusan.

Model Pembelajaran Decision Making tidak jarang disamakan dengan berpikir kritis, pemecahan masalah dengan berpikir logis serta berpikir selektif.

1. Berpikir kritis (*critical thinking*) artinya untuk sampai suatu kesimpulan diawali dengan pertanyaan dan pertimbangan kebenaran serta nilai apa yang sebenarnya ada dalam pertanyaan itu.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) artinya untuk sampai pada kesimpulan diawali dengan masalah yang dihadapi dan mempertanyakan bagaimana masalah itu dapat diselesaikan/dipecahkan.
3. Berpikir logis (*logical thinking*) untuk sampai pada suatu kesimpulan yang diutamakan adalah alur berpikirnya, mulai identifikasi, menganalisis fakta dan opini serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keputusan Ekplorasi Merupakan keputusan yang kurang akan informasi dan tidak ada kata sepakat yang dianut untuk memulai mencari informasi serta tidak tahu darimana usaha pengambilan keputusan akan dimulai. (Dewey 2004)

Sementara itu makna konsep pengambilan keputusan (*decision making*) berkaitan dengan kemampuan berpikir tentang alternatif pilihan yang tersedia, menimbang fakta dan bukti yang ada, mempertimbangkan tentang nilai pribadi dan masyarakat. (Sapriyana 2015)

langkah-langkah Model Cooperative Learning Tipe Pengambilan Keputusan (Decision Making) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, tujuan, dan rumusan masalah.
2. Secara klasikal tayangan gambar, wacana atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
3. Buatlah pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana atau kasus yang disajikan.
4. Secara kelompok siswa diminta mengidentifikasi permasalahan dan membuat alternatif pemecahannya.
5. Secara kelompok/individu siswa diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar siswa yang sesuai dengan materi yang dibahas dan cara pemecahannya.
6. Secara kelompok/individu siswa diminta mengemukakan alasan mereka memilih alternatif tersebut.
7. Secara kelompok/individu siswa diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut

8. Secara kelompok/individu siswa diminta mengemukakan tindakan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut. (Diani 2015)

Adapun penelitian penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *Decision Making* ini bebrapa diantaranya sebagai berikut:

“Penerapan *Decision Making* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi” diteliti oleh Khristina Sri Prihatin Pada tahun 2018 dari Universitas Banten Jaya.

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Decision Making* Terhadap Sikap Ilmiah Peserta Didik kelas X Pada Konsep Perubahan Lingkungan” diteliti oleh Nuraida Achsani pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA N 6 Padangsidempuan pada tanggal 22 November 2021 bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menyelesaikan permasalahan matematis yang diberikan oleh guru, hal itu justru membuat siswa bosan dan tidak ingin belajar matematika dikarenakan kurang efektifnya pembelajaran siswa dan model pembelajaran yang monoton membuat siswa menjadi malas dalam belajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajar matematika siswa sangat rendah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa bahwa model pembelajaran *decision making* perlu

diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran *Decision Making*”**.

METODE PENELITIAN

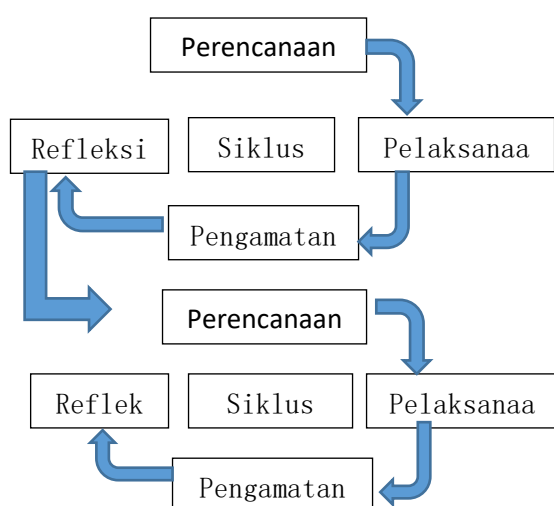
Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR (*Classroom Action Research*) dengan model Suharsimi Arikunto.

Penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. (Arikunto 2018)

Pada penelitian ini Perencanaan tindakan kelas direncanakan 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti yang didesain meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran *Decision Making*, maka dilaksanakan observasi terhadap pengajaran yang dilaksanakan guru. Penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum diberikan perlakuan, siswa diberi tes diagnostik, selanjutnya diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Decision Making*. Setelah diberi perlakuan, siswa kembali diberi tes pertama (hasil belajar siklus I). Selanjutnya kembali diberi tes hasil belajar siklus II dan seterusnya, jika permasalahan yang diteliti masih ada dan belum tuntas, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memberikan perlakuan yang sama. Kemudian setiap

siklus dibandingkan apakah perlakuan yang diberikan dapat menanggulangi kesulitan belajar siswa.

Berikut bagan perencanaan penelitian tindakan kelas menurut Model Suharsimi Arikunto (2018).



Gambar 1. Bagan Perencanaan Penelitian

Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

A. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan Penelitian
3. Pengamatan
4. Refleksi

B. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan Penelitian
3. Pengamatan
4. Refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk

mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. (Sugiono 2019)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan dua cara yakni: Tes dan Observasi.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. (Sugiono 2019)

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan tes.

Analisis Data

Uji validitas adalah uji instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. (Sugiono 2019)

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan validitas kontruksi yaitu dengan rumus korelasi *Product Moment pearson*.

Reliabilitas adalah ketetapan suara tes dapat di teskan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil. (Sugiono 2019)

Untuk menguji reliabilitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus *cronbach alpha*.

Untuk mengetahui taraf kesukaran dari butir tes yang disusun dilakukan dengan uji taraf kesukaran dengan ukuran dengan rumus Arikunto (Bagiyono 2017)

Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan butir soal tersebut adalah makin kecil indeks yang diperoleh maka makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh makin mudah soal tersebut.

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan siswa yang pandai dengan

siswa yang kurang pandai. (Bagiyono 2017)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Decision making* yang ditandai dengan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 80% siswa memperoleh nilai KKM 75.
2. Meningkatnya aktivitas belajar matematika siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel melalui model pembelajaran *Decision Making* dilihat dari lembar observasi siswa mencapai minimal $\geq 80\%$ dengan kriteria baik.
3. Meningkatnya kinerja guru pada pokok bahasan Barisan dan Deret melalui model pembelajaran *Decision Making* dilihat dari lembar observasi guru mencapai minimal $\geq 80\%$ dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I merupakan pembelajaran dengan pokok bahasan Sistem persamaan linier dua variabel menggunakan model pembelajaran *Decision Making* dikelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Siklus I terdiri dari empat tahap, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

a. Tahapan Perencanaan

Peneliti merencanakan model pembelajaran *Decision Making* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan langkah- langkah perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Membuat RPP dengan model pembelajaran *Decision Making*
- 3) Membuat sumber belajar.
- 4) Membuat lembar aktivitas siswa (LAS).
- 5) Membuat format lembar observasi pembelajaran terhadap guru dan siswa.

b. Tahapan Pelaksanaan Siklus I

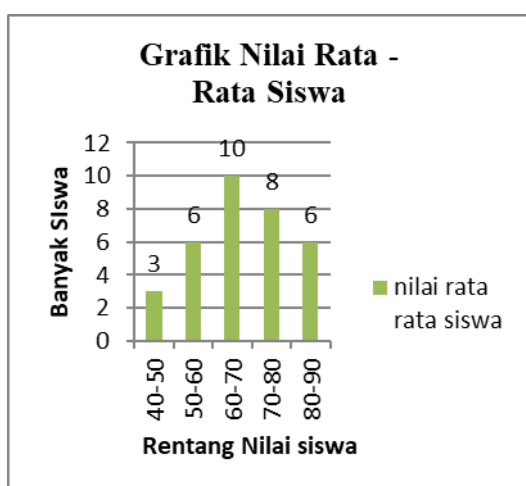
- 1) Memilih masalah, pendidik mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaian.
- 2) Pemilihan peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan melakukan investigasi terhadap masalah yang tepat.
- 3) Menyusun tahap-tahap dalam menyelesaikan masalah dengan cara berperan aktif terhadap diri sendiri terlebih dahulu.
- 4) Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua peserta didik yang tidak menjadi pemain

atau peran.

- 5) Pemeranan pada tahap ini para peserta didik mulai aktif dalam mendeskripsikan setiap masalah yang dihadapinya dan semua peserta ddiik dalam kategori ini adalah sebagai pengamat.
- 6) Siswa melakukan diskusi bersama temannya perihal masalah yang terkait problem yang diberikan oleh guru.
- 7) Pengambilan keputusan dari setiap siswa yang sedang melakukan investigasi permasalahan.

c. Observasi

Siklus I merupakan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Decision Making* mulai di perkenalkan pada siswa di SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. Diakhir pembelajaran siklus I berlangsung, pada pertemuan ke 2 dilaksanakan uji test hasil pemecahan masalah siswa, maka hasil yang didapat dari test tersebut dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gbr.2 Nilai rata rata siswa pada siklus I

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

matematika. Pada saat melakukan observasi, Observer memiliki peran mengamati dan memotret semua aktivitas siswa yang terjadi dikelas ketika tindakan dilakukan. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, bahwa pengamatan tentang kinerja guru untuk siklus 1 dengan nilai rata – rata 2.27 dengan skor 50 dan jumlah presentase adalah 56,02 % dengan pembuktian bahwa hasil observasi kinerja guru pad asiklus 1 adalah “cukup”. sedangkan kemampuan guru yang direncanakan dalam penelitian ini $\geq 80\%$ atau mencapai kategori “Baik”, maka disimpulkan penelitian ini akan dilanjutkan lagi karena belum memenuhi indikator pencapaian yang ingin dicapai.

Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Decision Making* yang telah dilakukan. Analisis terhadap observasi bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya sebagai berikut:

1) Hasil observasi Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Ditinjau dari hasil nilai siswa yang dilakukan terhadap 34 siswa yang mengerjakan soal pada siklus 1 dapat kita deskripsikan bahwa nilai paling tinggi dicapai oleh 8 siswa dengan nilai 80-90, dan nilai rata rata siswa adalah 70., dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa perlu tindakan lanjutan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah amtematis siswa dalam hal pembelajaran. untuk itu dalam menindaklanjuti pembelajaran selanjutnya maka peneliti melakukan tindakan ke dua atau siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Decision Making*.

2. Hasil Observasi Kinerja Guru Mengelola

Pembelajaran

Dari hasil observasi kemampuan guru terlihat belum sesuai dengan yang diharapkan, nilai persentase rata-rata masih sebesar 56,02% atau berada pada kategori “Cukup”. Hal ini menunjukkan kemampuan guru belum sesuai dengan yang direncanakan dalam penelitian ini dengan kategori “Baik” atau $\geq 80\%$. peneliti menyimpulkan bahwa dari aspek diteliti baik kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, lembar observasi kemampuan guru, lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika masih belum memenuhi indikator yang diinginkan dan penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil refleksi siklus I merupakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Maka perlu tindakan untuk siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang ditemui pada siklus I.

Tindakan pada siklus II ini merupakan tindak lanjut hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini dilakukan modifikasi media pembelajaran serta perbaikan perangkat pembelajaran. Kegiatan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) di kelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Hasil tindakan pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

b. Tahapan Perencanaan

1. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
2. Membuat RPP model pembelajaran *Decision Making*
3. Membuat sumber belajar.
4. Membuat lembar aktivitas siswa (LAS)
5. Melakukan test kepada siswa sejauh mana kemampuan

pemecahan masalah matematika nya

6. Membuat format lembar observasi pembelajaran terhadap guru dan siswa.

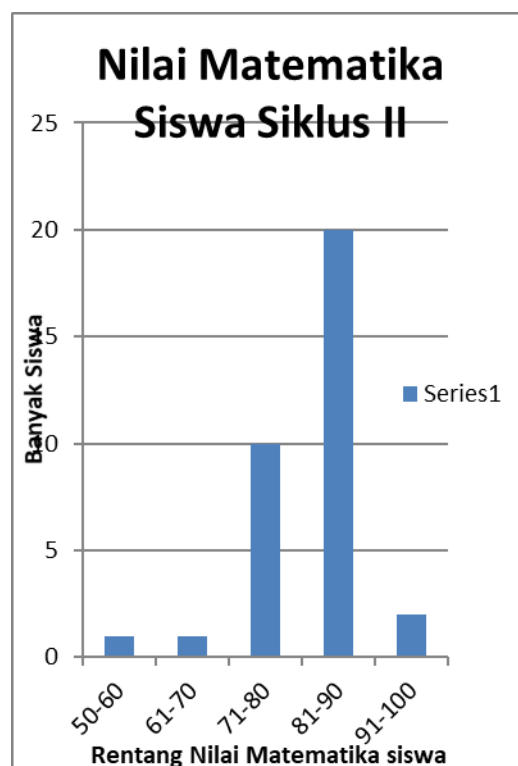
c. Tahapan Pelaksanaan siklus II

1. Memilih masalah, pendidik mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaian.
2. Pemilihan peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh pemain.
3. Menyusun tahap-tahap bermain peran. Dalam hal ini pendidik telah membuat dialog sendiri.
4. Menyiapkan pengamat, pengamat dari kegiatan ini adalah semua peserta didik yang tidak menjadi pemain atau peran.
5. Pemeranan pada tahap ini para peserta didik mulai bereaksi sesuai dengan peran masing-masing dan sesuai dengan apa yang terdapat pada skenario bermain peran.
6. Diskusi dan evaluasi, mendiskusikan masalah-masalah serta pertanyaan yang muncul dari peserta didik.
7. Pengambilan kesimpulan dari bermain peran yang telah dilakukan.

d. Tahapan Observasi Tindakan Siklus II

Penelitian melakukan observasi dengan melihat kemampuan masing masing siswa dalam memecahkan masalah bersama tim nya, melakukan pengamatan terhadap kreativitas belajar matematika siswa dan melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru. Sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian “meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan mencapai ketuntasan mencapai 80% dalam mengikuti proses belajar mengajar”. Maka berikut akan disajikan rekapitulasi hasil observasi terhadap pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Decision Making* pada materi pokok Sistem persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Pada siklus kedua kemampuan pemecahan masalah siswa dengan rentang nilai rata rata adalah 82,79 dengan jumlah nilai 563 dan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 70. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Padangsidimpuan nilai yang sudah dicapai siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan materi dengan presentase $\geq 80\%$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa observasi yang dilakukan pada siklus II untuk perbaikan siklus II telah berhasil dan kriteria yang diharapkan sudah memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan berada pada kategori “Sangat baik” maka observasi aktivitas siswa diberhentikan pada siklus II. Secara keseluruhan pencapaian aktivitas siswa kelas X MIA I SMA Negeri 6 Padangsidimpuan pada siklus II dapat dilihat pada Diagram berikut :



Gbr.3 Nilai rata rata siswa pada siklus II

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika. Pada saat melakukan observasi, Observer memiliki peran mengamati semua aktivitas guru yang terjadi dikelas ketika tindakan dilakukan. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Decision Making* siklus II diatas dapat ditinjau dari rata-rata aspek yang diamati memiliki nilai rata-rata 3,45 dimana rata-rata persentase keseluruhan sebesar 86,36% atau kategori “Sangat Baik”, sedangkan kemampuan guru yang direncanakan dalam penelitian ini adalah $\geq 80\%$ atau mencapai kategori “Baik”, maka disimpulkan penelitian ini tidak akan dilanjutkan lagi karena sudah memenuhi indikator pencapaian.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari siklus I sampai pada siklus II hal ini dapat dilihat pada

nilai rata rata siswa pada siklus I dimana nilai rata – rata siswa adalah 70,74 dengan jumlah nilai 481 dengan siswa yang tuntas hanya 15 siswa sedangkan pada siklus II nilai rata rata siswa 82,79 dengan jumlah nilai 563 dan siswa yang tuntas pada siklus II ini berjumlah 31 siswa, hal ini jelas dilihat bahwa terdapat peningkatan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Decision Making*. Selanjutnya lihat bahwa jelas terdapat peningkatan yang dikatan signifikan dengan peningkatan sebesar 12,05 % , dimana pada siklus pertama perolehan nilai rata – rata siswa adalah 70,74 % dan perolehan nilai siswa pada siklus ke II adalah 82,79%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil dan telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan materi siswa.

Terkait observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kemampuan guru dalam menrapkan model pembelajaran *Decision Making* hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dimana pada siklus I diperoleh 56,02% dan pada siklus ke II diperoleh sebesar 86,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dari siklus I ke siklus II sebesar 30,34%. Dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari guru dalam menerapkan model pembelajaran *Decision Making*.

Terkait Pembatasan Penelitian ini, Penelitian ini tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terbatas pada penilaian aspek kognitif saja sehingga untuk aspek lainnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian hanya dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan materi Sistem Persamaan Linear dua Variabel dikelas X MIA I SMA Negeri

6 Padangsidempuan, sehingga untuk menerapkan strategi pembelajaran *Decision Making* pada mata pelajaran lain perlu adaptasi kembali dan disesuaikan dengan keadaan ada agar dapat berjalan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I dengan persentase 70,74%, maka persentase belum mencapai presentase maksimal dan pada siklus II dengan persentase 86.79%, maka dari itu sudah mencapai hasil yang diinginkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,05 %. Dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Decision*. Dengan kategori “tinggi”
2. Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru pada siklus I dengan persentase 56.02% belum mencapai persentase minimal 80% dan pada siklus II terjadi peningkatan persentase menjadi 86.36% sudah mencapai persentase minimal 80%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 30.34%. dapat disimpulkan bahwa kinerja guru meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran *Decision Making* di lihat dari lembar observasi kemampuan guru dalam pembelajaran dengan

persentase $\geq 80\%$ dari aspek yang diamati dengan kategori "Baik"

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka akan diberikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah SMA Negeri 6 Padangsidimpuan.

1. Bagi guru khususnya guru matematika kelas X di harapkan untuk menerapkan model pembelajaran *Decision Making* untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa dan untuk meningkatkan kemampuan yang lain,karena dengan pembelajaran *Decision Making* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa sendiri, diharapkan agar lebih bersemangat dalam belajar baik itu di sekolah maupun dirumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis pada materi dan sekolah lainnya, agar diperoleh hasil yang lebih menyeluruh sehingga hasil penelitian ini bermanfaat sebagai teori maupun reformasi terhadap dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran matematika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- W. N. Anisa, "The Enhancement Of Problem Solving And Mathematical Communication Abilities Through Realistic Mathematics Educa ...," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 1, no. 8, 2014.
- H. Sabil and S. Winarni, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Kuadrat Dengan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team Di Kelas IX SMPN 24 Kota Jambi," *Edumatica J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, p. 54, 2013.
- Syafwan, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Untuk Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Poso Pesisir," *J. Kreat. Tadulako Online*, vol. 4, no. 4, pp. 227–238, 2013.
- Y. P. Utami and M. Ulfa, "Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Perkuliahan Daring Filsafat dan Sejarah Matematika," *Mathema J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 82–89, 2021.
- A. Meinisa and Wasitohadi, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Sekolah Dasar," *J. Ris. Teknol. dan Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–37, 2019.
- M. Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *J. Stud. Komun. dan Media*, vol. 15, no. 1, p. 128, 2013, doi: 10.31445/jskm.2011.150106.
- I. Abdillah and S. Sardin, "Efektivitas Penggunaan Google Classroom

- dalam Pembelajaran Matematika ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematika Siswa,” *J. Akad. Pendidik. Mat.*, pp. 115–118, 2020, doi: 10.55340/japm.v6i2.265.
- R. Soedjadi, “Inti Dasar – Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia,” *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2014, doi: 10.22342/jpm.1.2.807.
- Khristina Sri Prihatin, “Penerapan *Decision Making* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi” , *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, Vol 1 No 1, Agustus 2018.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taniredja, Tukiran et. al. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Mengembangkan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kurniawan, Deni. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Nufus, R. A. dan H. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2). <https://doi.org/10.31949/th.v1i2.384>
- Norhayati, N., Hasanuddin, H., & Hartono, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4771>
- Mardaleni, D., Noviarni, N., & Nurdin, E. (2018). Efek Strategi Pembelajaran Scaffolding terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(3), 236–241. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i3.5668>
- Haryanti, S., & Sari, A. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Madrasah Tsanawiyah. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 077–087. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.6712>
- Suraji, Suraji, Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>
- Ismail, R. (2018). Perbandingan keefektifan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari ketercapaian tujuan

pembelajaran The comparison of effectiveness of project-based learning and problem-based learning in terms of achievement of student. PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, 13(2), 181–188. <https://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/23595/pdf>

- Maria, B., & Hasruddin, A. Y. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Tematik, 9(3), 191–200. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/25942>
- Rosmawati, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. Jurnal Amal Pendidikan, 1(3), 221. <https://doi.org/10.36709/japend.v1i3.13942>
- Siregar, M. F. (2018). Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Sdn 060843 Medan. Volume 8 N, 254–263.